

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Batik mempunyai nilai filosofi yang tinggi karena motif batik yang terdiri dari flora dan fauna yang diambil dari stilisasi keadaan alam yang menunjukkan bahwa kekayaan alam Indonesia sangat melimpah (Setiati dalam Habiby, 2018). Pada Alur proses kerja perajin batik tulis Madura mempunyai keunikan menggambarkan jiwa entrepreneur, kreatif, dan mandiri karena tidak sama dengan perajin batik tulis di provinsi lain. Hal itu disebabkan perajin batik tulis Madura mempunyai kebebasan dalam memproduksi serta tidak berpusat pada satu sentra batik sehingga dapat diartikan bahwa terdapat kemandirian dalam menentukan waktu pembuatan batik dalam menentukan besarnya upah. Sementara itu, dasar falsafah orang Madura yang adalah agama Islam menganggap pekerjaan membatik sebagai kesempatan bisa bekerja. (Rifai dalam Sahertian, 2016)

batik tulis Tanjung Bumi sudah lama ada, batik ini memiliki ciri khusus yang menjadi pembeda dengan batik tulis dari daerah lainnya yaitu memiliki warna yang semakin lama semakin tajam dan warna batik yang mencolok atau cerah serta teknik pencelupan warna pada batik yang berulang-ulang sehingga warna menjadi tahan lama. Macam-macam motif, seperti motif Rongterong, Ramo, Perkaper, Serat Kayu dan sebagainya. Desa Telaga Biru memiliki motif batik tulis pesisir yang terkenal dengan penggunaan warna – warna tajam seperti warna merah. Jenis batik tulis pedalaman yang memiliki motif dan warna yang kalem. Home Industry batik yang mampu menyerap tenaga kerja yang mampu mengurangi pengangguran yang ada di Kabupaten Bangkalan dan menjadi mata pencaharian yang banyak diminati oleh masyarakat sekitar (Habiby 2018).

Tabel 1.1
Sentral Home Industry Batik di Kecamatan Tanjung Bumi 201

No	Desa	Jumlah
1	1. Desa Tanjung Bumi	49
2	2. Desa Telaga Biru	21
3	3. Desa Paseseh	16
4	4. Desa Macajah	4
	Jumlah	90

Sumber: Dinas Ketenagakerjaan dan Industri Kabupaten Bangkalan, 2017

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa Home Industry batik yang ada di Kecamatan Tanjung Bumi sebanyak 90, yang tersebar di Desa Tanjung Bumi sebanyak 49 Home Industry, Desa Telaga Biru sebanyak 21 Home Industry, Desa Paseseh sebanyak 16 Home Industry, Desa Macajah sebanyak 4 Home Industry. Peneliti mengambil lokasi Desa Tanjung Bumi karena memiliki jumlah Home Industry terbanyak dibandingkan desa lainnya, dan lebih banyak menyerap tenaga kerja yang bekerja di Home Industry tersebut.

Kerajinan batik tulis Tanjung Bumi ini tersebar di 3 desa yaitu: Desa Paseseh, Desa Tanjung Bumi dan Desa Telaga Biru. Namun, diantara 3 desa ini yang paling baik dan halus motifnya adalah batik tulis di desa Paseseh. Menurut cerita sesepuh di desa Paseseh, perkembangan kerajinan batik tulis di desa paseseh ini ada sejak 200 tahun yang lalu. Akibat hubungan dagang antar pulau dari kebudayaan daerah pesisir Pekalongan, batik didesa paseseh mulai dikenal masyarakat. Sejak tahun 1976 kerajinan batik tulis di desa Paseseh, kecamatan Tanjung Bumi ditangani oleh pemerintah melalui proyek BIPIK Departemen Perindustrian dengan tenaga penyuluh lapangan hingga saat ini, tahun 1977 yang

lalu, pemerintah melalui tenaga penyuluh lapangan yang ditugaskan disentra batik ini mengadakan penyuluhan melalui pelaksanaan kursus guna untuk meningkatkan keterampilan pengrajin, namun pihak perindustrian tetap mempertahankan kain batik yang bersoga alam, yang menjadi keterampilan bagi pengrajin batik desa Paseseh yang masih menggunakan sistem soga alam

Hasil industri kain batik desa Macajah tidak berbeda jauh dengan yang dihasilkan industri batik Tanjung Bumi. Setiap detail yang dimunculkan tidak terlepas dari ekologi pembuatnya yang merupakan masyarakat pesisir, salah satunya ditunjukkan oleh motif bernuansa lautan, seperti sisik ikan, kerang, dan sulur rumput laut.

Batik tulis tanjungbumi memiliki beragam jenis dan harga yang berbeda – beda. Dimana setiap tingkat kesulitan dalam proses pembuatan batik yang menjadi perbedaan harga. Berikut jenis dan harga batik tulis tanjungbumi.

Tabel 1.2
Jenis Dan harga Batik Tanjung Bumi

No	Jenis Batik	Harga
1	Ret-serret	50.000 s/d 75.000
2	Napasheran	65.000 s/d 80.000
3	Getoge	100.000 s/d 250.000
4	Batik Cap	35.000 s/d 50.000
5	Ghentongan	2.500.000 s/d 5.000.000
6	Per-kapper	100.000 s/d 150.000
7	Bangkopi	150.000 s/d 185.000
8	Nok-Manok	200.000 s/d 300.000
9	Koceng renduh	400.000 s/d 1.500.000
10	Keong Mas	180.000 s/d 300.000

Sumber: data home industri batik tanjung bumi, 2020

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa setiap jenis batik memiliki harga yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut di lihat dari tingkat kerumitan dalam proses pembuatan batik dan jangka waktu pembuatan batik tulis tanjung bumi.

Pendapatan batik tulis Tanjungbumi di hitung pada setiap pesananan. Dalam pemesanan batik tulis hanya dibatasi 200 lembar kain batik dengan harga perlembar nya Rp 80.000. pemesanan ini biasanya dilakukan setiap sebulan sekali, jadi bisa diketahui pendapatan batik tulis setiap bulannya bisa mencapai Rp 16.000.000.00 juta. Dapat disimpulkan bahwa semakin banyak pemesanan di setiap bulannya maka akan menambah penghasilan pekerja batik tulis. Yang biasanya kalo setiap hari hanya mendapatakan upah Rp 100.000 dengan adanya pemesanan batik yang bertambah maka pendapatan bertambah juga menjadi Rp 150.000 s/d Rp 180.000 setiap harinya. Dan dengan adanya kerajinan batik tulis Tanjungbumi ini bisa membuka peluang kerja dan menambah pendapatan masyarakat di Kecamatan Tanjungbumi.

Melihat kondisi di masa Pandemi COVID-19 para pengrajin mulai kehilangan pelanggan dikarenakan sepi nya pesanan, para pengrajin juga menghadapi kendala seperti kekurangan bahan baku untuk membuat karena tempat produksi bahan baku batik mulai diberlakukanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). dengan adanya wabah virus yang biasa disebut COVID-19 tidak menghancurkan semangat para pengrajin batik dalam membuat kreatifitas motif pada batik. Para pengrajin pun membuat inovasi baru yaitu membuat batik dengan motif virus COVID-19, yang memiliki makna salah satu bentuk kepedulian dan keprihatinan para pengrajin terhadap wabah COVID-19 serta merupakan salah satu ekspresi para pengrajin batik untuk melawan wabah COVID-19 dengan sebuah bentuk kesenian dan kreatifitas. Produksi batik bermotif

virus Corona tersebut merupakan salah satu bentuk keprihatinan perajin terhadap wabah COVID-19 serta salah satu ekspresi perajin untuk melawan COVID-19 dengan kreativitas, hal tersebut di kutip dalam Tribunjatim.com (25/7/20).

Menghadapi new normal, Asosiasi Perajin dan Pengusaha Batik Indonesia (APBBI) meminta seluruh perajin batik untuk bersiap-siap. Bahkan, para perajin diminta untuk tetap menciptakan inovasi batik yang berkembang saat ini. Dan juga memasuki new normal mulai ada pemasukan dikarenakan masa new normal bisa mulai mendatangkan wisatawan. Karena para pengusaha batik sejauh ini mengandalkan kedatangan wisatawan untuk bisa mendongkrak penjualan. Perajin batik harus menyediakan batik-batik yang spesial atau memberikan harga diskon. Karena pada masa pandemi Covid-19 sekarang ini, produk-produk batik yang ditawarkan harus sesuai dengan kebutuhan saat ini, seperti masker batik maupun sajadah batik. Batik masker saat ini selain sudah menjadi kebutuhan juga sudah menjadi fashion di kutip dari Suryatravel.com (26 juli 2020).

Tabel 1.3
Data penjualan tahun 2019-2020

No	Home industry	Penjualan	
		2019	2020
1	Batik sulton	192.000.000	40.000.000
2	Batik Nur	200.000.000	55.000.000
3	Batik sulfah	230.000.000	72.000.000
4	Batik bintang kalbar	350.000.000	84.000.000

Sumber: Data home industry, 2020.

Berdasarkan salah satu data penjualan batik tulis tanjungbumi tahun 2019-2020 dapat disimpulkan bahwa Penjualan batik tulis tanjungbumi mulai tidak stabil dan Pendapatan yang didapat lebih tinggi dari tahun sebelumnya karena adanya virus Covid-19 yang mengakibatkan penurunan penjualan batik yang awalnya terjual sehari 10 potong batik bahkan bisa lebih, saat ini hanya bisa terjual 5 sampai 10 potong dalam sebulan. Ketidak stabilan ini membuat pengrajin batik pendapatannya sangat menurun. Pada umumnya bila penjualan yang setiap harinya menurun mengakibatkan pengrajin tidak akan semangat dalam melakukan pekerjaannya dan malas untuk menyelesaikan. Jika dibiarkan hal ini akan sangat merugikan. Semangat kerja pada hakekatnya merupakan perwujudan dari moral yang tinggi, maka moral kerja yang tinggi adalah semangat kerja. Dengan semangat kerja yang tinggi, maka kinerja pengrajin akan meningkat dan pengrajin akan melakukan pekerjaannya dengan lebih giat sehingga pekerjaan dapat diharapkan lebih cepat dan lebih baik. Begitu dengan sebaliknya jika semangat kerja turun maka pekerjaan pengrajin akan turun juga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengrajin batik Tanjungbumi, terdapat permasalahan pada beberapa pengrajin batik yaitu ketidak disiplin dalam melakukan pekerjaannya, salah satunya pengrajin yang tidak selalu bekerja disetiap harinya, juga sering menunda pekerjaannya untuk kepentingan yang lain. Apabila hal ini terus menerus dilakukan maka pengrajin batik tidak akan berjalan maju. Karena dilihat dari kerjanya yang tidak konsisten maka pengrajin akan lambat dalam menghasilkan output yang siap untuk dijual kepelanggan. karena disiplin kerja yang sebaik-baiknya itu harus ditanamkan dalam diri setiap pengrajin batik, begitu juga dengan sebaliknya bukan paksaan atau tuntutan dari orang lain

Menurut Riyanti (2003: 24), mengemukakan bahwa Keberhasilan usaha didefinisikan sebagai tingkat pencapaian hasil atau tujuan organisasi. Wirausaha berperan dalam pencapaian keuntungan dan pertumbuhan dalam usaha dengan cara mengidentifikasi peluang. Berdasarkan pengertian wirausaha tersebut, maka dapat dikatakan bahwa keberhasilan usaha tidak lepas dari peranan wirausaha. Selain itu, keberhasilan usaha merupakan tujuan semua wirausaha termasuk wirausaha batik. Keberhasilan usaha dapat berpengaruh positif terhadap diri wirausaha sendiri atau terhadap orang lain. Masalah kenaikan harga bahan baku dan persaingan ketat yang dihadapi oleh wirausaha batik merupakan suatu kondisi sulit yang dapat mengancam eksistensi usaha mereka. Jika masalah-masalah yang menghambat keberhasilan usaha mereka tidak diatasi, maka dapat menurunkan performa dalam usaha dan tidak dapat mempertahankan usahanya. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian mengenai hal-hal yang mempengaruhi keberhasilan usaha pada wirausaha batik, khususnya faktor yang berkaitan dengan dunia kewirausahaan batik, yaitu gaya berpikir dan disiplin dalam pekerjaannya.

Melalui pengamatan sederhana ditemukan bahwa tidak semua pengrajin batik memiliki disiplin kerja yang baik setiap pengrajin memiliki tingkat disiplin yang berbeda beda, salah satu nya yakni pengrajin lebih menunda pekerjaan, pengrajin tersebut terlalu menganggap sepele pekerjaannya sehingga menyebabkan proses pengerjaan memakan waktu yang lebih lama, pengrajin juga masih bergantung pada rekan kerja yang lain saat menyelesaikan pekerjaannya, dari hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pengrajin sanggup menyelesaikan tugas yang ada dengan belajar lebih tekun dan meningkatkan disiplin kerjanya untuk lebih baik lagi.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam keberhasilan usaha adalah mengenai disiplin kerja. Seseorang yang berhasil atau berprestasi biasanya adalah mereka yang memiliki disiplin kerja tinggi. Seseorang yang sehat dan kuat biasanya mempunyai disiplin kerja yang baik. Ciri utama dari disiplin kerja adalah adanya keteraturan dan ketertiban. Disiplin kerja merupakan alat penggerak pekerja. Agar tiap pekerjaan dapat berjalan dengan lancar, maka harus diusahakan agar ada disiplin kerja yang baik (Sutrisno 2009, hal.87),

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ghosh, Kim, dan Meng (dalam Riyanti, 2003), biaya yang terlalu tinggi merupakan faktor terbesar penghambat keberhasilan usaha. Selain kenaikan harga bahan baku, hambatan lain yang dihadapi oleh wirausaha industri batik adalah ketatnya persaingan usaha batik. Persaingan yang ketat dalam dunia usaha dapat menghambat keberhasilan usaha. Selain persaingan dengan usaha yang serupa, sumber persaingan lain yang dihadapi oleh wirausaha batik adalah adanya wirausaha lain yang memasarkan produk pengganti, yaitu wirausaha kain motif batik yang berasal dari dalam negeri maupun Cina. Ghosh, Kim, dan Meng (dalam Riyanti, 2009)

Cahayani (2013), Kenaikan harga bahan baku dan persaingan ketat yang dialami wirausaha batik menunjukkan bahwa pergerakan ekonomi dan bisnis berubah dengan cepat seiring arus globalisasi. Oleh karena adanya pergerakan atau perubahan dunia bisnis dan ekonomi yang sangat cepat, maka wirausaha memerlukan kreativitas untuk menghadapi dan dapat memecahkan masalah tersebut. Tanpa berkreaitivitas dan menyusun strategi untuk menghadapi hambatan dalam usaha, sebuah usaha tidak akan bisa bertahan melawan arus ekonomi dan persaingan, terlebih karena industri batik merupakan industri kreatif. Oleh karena industri batik termasuk dalam kategori industri kreatif, maka ada

penekanan pada kreativitas dari produk yang dihasilkan. Jika wirausaha batik menciptakan ide kreatif, maka mereka dapat mencari solusi dari masalah kenaikan harga dan persaingan. Wirausaha juga dapat menciptakan variasi dalam produk, pelayanan, pemasaran yang unik, serta mengembangkan proses produksi menjadi lebih baik, sehingga nantinya akan dapat menarik konsumen untuk membeli produk dari usaha batik tersebut dan menghasilkan keuntungan bagi wirausaha batik (Soegoto, 2010).

menurut Sastrohadiwiryo (2003: 282), semangat kerja adalah suatu kondisi mental, atau perilaku individu tenaga kerja dan kelompok-kelompok yang menimbulkan kesenangan yang mendalam pada diri tenaga kerja untuk bekerja dengan giat dan konsekuen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan kantor

Faktor selanjutnya yang menjadi permasalahan pengrajin batik, dalam kenyataannya, walaupun awalnya setiap pengrajin mempunyai itikad yang baik untuk membantu tujuan perusahaan, tapi seiring dengan perkembangannya, itikad baik yang ditunjang oleh semangat dapat dapat berubah karena dipengaruhi oleh lingkungan kerjanya. Bila lingkungan kerja tidak mendukung dalam kegiatan perusahaan, maka hal ini tidak akan menimbulkan kepuasan bagi pengrajin sehingga karyawan tidak lagi memiliki semangat kerja. Semangat kerja di dalam diri karyawan telah ada, tapi semangat kerja tersebut dapat menurun sesuai dengan perkembangannya jika keinginan dan kemauan pengrajin tidak terpenuhi. Hal tersebut di peruat dengan hasil wawancara yang di laukan peneliti, ke salah satu pengrajin batik yang mengatakan bahwa beberapa pengrajin merasa kurang bersemangat jika meilhat lingkungn kerja yang kurang kondusif.

Berglund & Wennberg dalam (Cahayani 2013) mengemukakan bahwa Kreativitas di dalam konteks kewirausahaan diartikan sebagai inovasi ide baru serta adaptasi atau pengembangan ide yang sudah ada. Perilaku yang menghasilkan produk kreatif yang adaptif maupun inovatif tersebut muncul dari gaya berpikir kreatif yang dimiliki oleh individu (Johnson, Danis, & Dollinger, 2008).

Menurut Kirton (1992) meletakkan individu pada suatu kontinum mulai dari gaya berpikir adaptif sampai inovatif. Kreatif adaptif merupakan kecenderungan wirausaha untuk mengatasi permasalahan dengan mengadaptasi ide yang sudah ada dan melakukan perbaikan terhadap ide tersebut. Kreatif inovatif merupakan kecenderungan wirausaha untuk mengatasi permasalahan dengan menggunakan ide yang baru. wirausaha untuk mengatasi permasalahan dengan mengadaptasi ide yang sudah ada dan melakukan perbaikan terhadap ide tersebut.

Menurut Rahman, D.I (2015) Kreativitas juga dapat menjadi faktor keberhasilan usaha juga ditentukan oleh motivasi usaha karena kemampuan membaca peluang pasar (*opportunity market*) dan penciptaan produk yang berdaya saing dengan melakukan diversifikasi produk. Berpikir kreatif akan berhasil dan sesuai diterapkan di dalam tugas dan situasi tertentu. Berpikir kreatif memiliki pola kepribadian yang berkontribusi dalam keberhasilan usaha seseorang Kirton (1992)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riyanti (2003) serta Setyawati, Shariff, dan Saud (2011) diketahui bahwa gaya berpikir kreatif memiliki pengaruh terhadap keberhasilan usaha. gaya berpikir kreatif hanya berpengaruh terhadap keberhasilan usaha pada jenis usaha tertentu. Oleh karena itu, dapat dikatakan

bahwa masih terdapat hal lain yang mempengaruhi keberhasilan usaha (Johnson, Danis, dan Dollinger 2008).

Berdasarkan latar belakang di atas, kewirausahaan merupakan sikap, jiwa, semangat mulia pada diri seseorang yang kreatif dan perlakuan yang disiplin berupaya untuk kemajuan pribadi dan masyarakat. Oleh karena itu peneliti tertarik dengan judul ***“PERAN PERILAKU KREATIF MEMEDIASI DISIPLIN KERJA, SEMANGAT KERJA DALAM MENINGKATKAN KEBERHASILAN USAHA PADA PENGRAJIN BATIK TANJUNG BUMI MENGHADAPI ERA NEW NORMAL “***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah disiplin kerja berpengaruh terhadap perilaku kreatif usaha pada pengrajin batik di tanjung bumi?
2. Apakah semangat kerja berpengaruh terhadap perilaku kreatif pada pengrajin batik di tanjung bumi?
3. Apakah Disiplin kerja berpengaruh terhadap keberhasilan usaha pada pengrajin batik di tanjung bumi?
4. Apakah semangat kerja berpengaruh terhadap keberhasilan usaha pada pengrajin batik di tanjung bumi?
5. Apakah perilaku kreatif berpengaruh terhadap keberhasilan usaha pada pengrajin batik di tanjung bumi?
6. Apakah disiplin kerja berpengaruh terhadap keberhasilan usaha pada pengrajin batik tanjung bumi melalui perilaku kreatif?
7. Apakah semangat kerja berpengaruh terhadap keberhasilan usaha pada pengrajin batik tanjung bumi melalui perilaku kreatif?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh disiplin kerja terhadap perilaku kreatif pada pengrajin batik di tanjung bumi.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh semangat kerja terhadap perilaku kreatif pada pengrajin batik di tanjung bumi.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh disiplin kerja terhadap keberhasilan usaha pada pengrajin batik di tanjung bumi.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh semangat kerja terhadap keberhasilan usaha pada pengrajin batik di tanjung bumi.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Perilaku kreatif terhadap keberhasilan usaha pada pengrajin batik di tanjung bumi.
6. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh disiplin kerja terhadap keberhasilan usaha pada pengrajin batik tanjung bumi melalui perilaku kreatif.
7. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh semangat kerja terhadap keberhasilan usaha pada pengrajin batik tanjung bumi melalui perilaku kretaif.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat dalam menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan tentang pengembangan karakter kreatif dan disiplin terhadap keberhasilan usaha pada pengrajin batik .
2. Bagi Pihak Akademis Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pembelajaran dan pengaplikasian ilmu pengetahuan di bidang manajemen, khususnya pada bidang sumber daya manusia.

3. Bagi pengrajin batik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat untuk mengembangkan kreatif dan inovatif agar batik tanjungbumi lebih berkembang dan lebih maju.
4. Bagi pihak lain, penelitian ini dapat di jadikan refrensi bagi penelitian selanjutnya yang bisa mendapatkan hasil yang lebih optimal.